

SMARTLINK RUPIAH BALANCED PLUS FUND

Agustus 2022

BLOOMBERG: AZRPBPF JJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari subdana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka subdana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap dengan target 25%-50% dan ke dalam instrumen-instrumen saham dengan target 50%-75%

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		4,90%
Bulan Tertinggi	Sep-10	8,09%
Bulan Terendah	Mar-20	-16,64%

Rincian Portofolio

Saham	67,80%
Obligasi	27,69%
Pasar Uang	4,51%

Sepuluh Besar Kepemilikan

(Urutan Berdasarkan Abjad)

Adaro Energy
Bank Central Asia
Bank Mandiri Persero
Bank Rakyat Indonesia
Bukalapak.Com
GoTo Gojek Tokopedia Tbk
Impack Pratama Industri Tbk
Merdeka Copper Gold Tbk
Telekomunikasi Indonesia
Tower Bersama Infrastrukt

Sektor Industri

Keuangan	24,16%
Pemerintah	23,60%
Industri Dasar	10,08%
Teknologi	9,87%
Infrastruktur	9,33%
Perindustrian	5,57%
Energi	5,55%
Barang Konsumen Primer	3,73%
Barang Konsumen Non-Primer	3,29%
Kesehatan	2,63%
Properti & Real Estat	2,19%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 595,62
Kategori Investasi	Moderat - Agresif
Tanggal Peluncuran	15 Jul 2009
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	IDR 1.000,00
Frekuensi Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Pengelolaan Investasi	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan Fund	262.881.659,9021

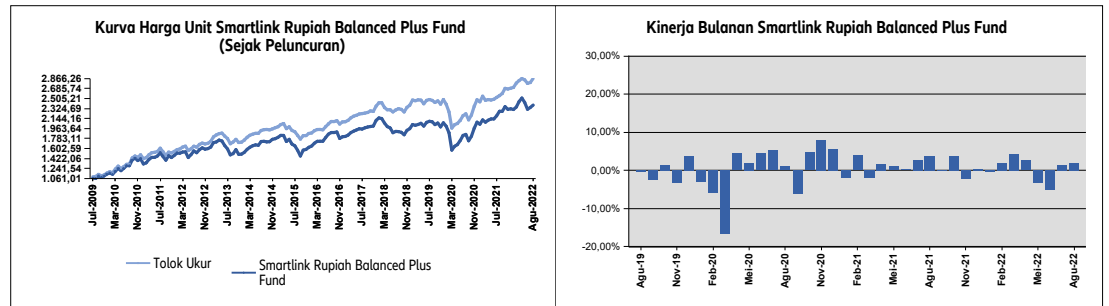
Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 31 Agu 2022)	IDR 2.265,75	IDR 2.385,00

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund	1,81%	-1,97%	1,50%	4,90%	14,42%	20,76%	2,86%	138,50%
Tolak Ukur*	2,60%	0,87%	3,01%	12,12%	16,01%	27,91%	6,53%	186,63%

*70% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 30% IBPA Indonesia IDR Government Bond Index (IBPRXGTR)

(Tolak ukur; sebelum Feb 2022: 70% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), 25% IBPA Indonesia Government Bond Total Return Index (IBPRTRI) & 5% rata-rata deposito (3 bulan) dari Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga; sebelum Sep 2018: 60% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 40% rata-rata deposito (3 bulan) dari Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan deflasi pada bulan Agustus 2022 pada level bulanan -0,21% (dibandingkan konsensus inflasi -0,10%, +0,64% di bulan Juli 2022). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +4,69% (dibandingkan konsensus +4,87%, +4,94% di bulan Juli 2022). Inflasi ini berada di level tahunan +3,04% (dibandingkan konsensus +2,99%, +2,86% di bulan Juli 2022). Deflasi pada bulan Agustus dikontribusi oleh penurunan dari harga kelompok volatile food dan penurunan inflasi dari administered prices. Pada pertemuan Dewan Gubernur pada tanggal 22-23 Agustus 2022, Bank Indonesia meningkatkan 7-day Reverse Repo Rate sebesar 25 basis poin menjadi level 3,75%, dan juga meningkatkan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas penjaminan sebesar 25 basis poin menjadi level 3,00% dan 4,50%, secara berturut-turut. Keputusan untuk kebijakan ini sebagai Langkah pre-emptive dan forward-looking untuk mitigasi dampak dari kenaikan inflasi ini dan ekspektasi inflasi yang dikoreksikan oleh kenaikan dari harga bahan bakar non-subsidi dan juga harga kelompok volatile food. Kebijakan ini diharapkan akan menstabilkan nilai tukar Rupiah di tengah ketidakpastian pasar uang global. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0,14% dari 14,874 pada akhir bulan Juli 2022 menjadi 14,853 pada akhir Agustus 2022. Neraca perdagangan Juli 2022 mencatat surplus sebesar +4,226 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +5,089 juta dolar AS pada akhir bulan Juni 2022. Penurunan surplus neraca perdagangan pada bulan Juli 2022, dikarenakan oleh kenaikan jumlah impor minyak dan bahan baku mentah. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan Juli 2022 mencatat surplus sebesar +7,306 juta dolar, yang mana lebih tinggi dari surplus bulan lalu sebesar +7,229 juta dolar. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -3,080 juta dolar pada bulan Juli 2022, lebih tinggi dari defisit di bulan Juni 2022 sebesar -2,140 juta dolar. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar 132,2 miliar Dolar pada Agustus 2022, lebih rendah sedikit dibandingkan dengan 132,2 miliar Dolar pada akhir Juli 2022. Cadangan devisa Indonesia diberikan dampak oleh penerimaan pajak dan jasa, penerimaan devisa migas, di tengah stabilisasi Rupiah dalam ketidakpastian pasar Keuangan global.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup meningkat pada tenor pendek ke menengah, sedangkan menurun pada tenor Panjang. Pasar obligasi dibuka dengan nada bullish yang disebabkan oleh angka PDB Indonesia tahunan lebih baik dari ekspektasi (5,44% tahunan versus consensus 5,17% tahunan). Namun, setelah Jackson Hole Meeting, Powell mengindikasikan bahwa FED akan lebih hawkish dalam waktu dekat untuk mencapai kembali target inflasi mereka pada level 2%. Hal ini kemudian berdampak pada kenaikan US treasury 10 tahun yang melewati level 3% kembali. Kenaikan suku bunga acuan yang tidak terduga oleh Bank Indonesia, menghasilkan sentimen positif pada pasar untuk sementara. Bank Indonesia juga menyatakan bahwa mereka berencana untuk menjual obligasi jangka pendek mereka dan membeli obligasi jangka Panjang di pasar sekunder dengan tujuan untuk membuat yield curve menjadi lebih rata. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar +8,27 triliun Rupiah di bulan Agustus 2022 (bulanan +1,10%), yakni dari IDR 751,24tn pada 29 Juli 2022 menjadi IDR 759,51tn pada tanggal 31 Agustus 2022, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 15,24% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (15,36% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Agustus 2022 untuk 5 tahun meningkat +17bps menjadi +6,63% (vs +6,46% pada Juli 2022), 10 tahun meningkat +1bps menjadi +7,13% (vs +7,12% pada Juli 2022), 15 tahun berakhir meningkat +24bps menjadi +7,11% (vs +6,87% pada Juli 2022), dan 20 tahun menurun -46bps menjadi +7,11% (vs +7,57% pada Juli 2022).

Indeks IHSG ditutup lebih tinggi di 7,178.59 (+3,27% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong utama seperti BBCA, TLKM, ASII, BMRI, dan BUMI mengalami kenaikan sebesar 11,56%, 7,80%, 10,28%, 6,95%, dan 48,67% MoM. Pasar saham global ditutup pada bulan Agustus dengan sikap yang lebih hati-hati karena kekhawatiran kenaikan suku bunga dan potensi resesi yang membebani pasar. Jerome Powell dari Bank Sentral AS memberikan komentar hawkish selama pertemuan Jackson Hole karena bank sentral AS berfokus untuk menurunkan inflasi. Di Indonesia, pasar saham mempertahankan momentum kenaikannya dari bulan Juli, dimana di bulan Agustus mencatat kenaikan 3,3% dari bulan sebelumnya. Kembalinya arus masuk investor asing dibalik hasil laporan keuangan 2022 diseluruh saham-saham berkapitalisasi besar, sementara pada saat yang sama akan pemulihan perekonomian Indonesia yang tetap terjaga dengan Bank Indonesia semakin optimis pada proyeksi mereka untuk target pertumbuhan PDB di tahun 2022. Meskipun ada sedikit hambatan di bulan Agustus dikarenakan sikap Bank Sentral AS yang masih hawkish, pelaku pasar mengantisipasi dengan keputusan Bank Indonesia yang pada akhirnya menaikkan suku bunga acuannya sebesar 25bps (untuk pertama kalinya sejak Februari 2021) menjadi 3,75%. Hal ini selanjutnya berhasil membantu mata uang Rupiah menjadi salah satu mata uang yang paling baik selama bulan Agustus. Dari sisi sektor, Sektor Infrastruktur mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 5,50% MoM. KRYA (Bangun Karya Perkas) dan JKON (Jaya Konstruksi Manggala) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 129,41% and 65,93% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Energi yang menguat sebesar 2,25% MoM. ITMA (Sumber Energi Andalan) dan BUMI (Bumi Resources) mencatat keuntungan sebesar 49,17% dan 48,67% MoM. Dari sisi sektor, Sektor Infrastruktur mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 5,50% MoM. KRYA (Bangun Karya Perkas) dan JKON (Jaya Konstruksi Manggala) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 129,41% and 65,93% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Energi yang menguat sebesar 2,25% MoM. ITMA (Sumber Energi Andalan) dan BUMI (Bumi Resources) mencatat keuntungan sebesar 49,17% dan 48,67% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT. Asuransi Allianz Life Indonesia adalah PUJK yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan POJK 6/2022 yang berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Plus adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.